

MENGAJAR DAN GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Muhartini¹, Munzir Hitami², Kadar M. Yusuf³

¹²³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

muhartiningan@gmail.com¹, mzr.hitami@gmail.com², lailatul_qdr@yahoo.com³

ABSTRACT

The educational process expects humans to carry out their obligations as caliphs on this earth well. Education is meant here is a teaching activity. Muslims make al-Qur'an as a guide for life. In a sense, all the problems he faces must be returned to the Qur'an. In this case, not only does al-Qur'an as reading material only, so that the instructions contained in the Qur'an will not be known, nor will the instructions of the Qur'an against education problems. There are four teaching concepts in the perspective of the Qur'an, namely 'allama, rabba, darrasa, and 'addaba. The principle of teaching in the perspective of the Qur'an is also inseparable from the principles of monotheism and divine, besides that there is the principle of compassion which gives birth to other teaching principles, namely sincerity, democracy, gentleness, and tolerance for students. In the context of Islamic education, teachers are all parties who try to improve others Islamically. Duties and Responsibilities of Teachers in the Perspective of the Qur'an, namely the teacher is the person in charge of continuing the duties of the prophets and apostles, the teacher is in charge of delivering students to achieve their life goals, the teacher is tasked with continuing the duties of the scholars as messengers of religion to others. the student, the student's problem solver wisely, enjoins the good, forbids the bad. The responsibilities of a teacher in the perspective of the Qur'an are as murabbī, Mu'allim, Mu'addib, Mudarris, and Mursyid. As a result of this writing, the author suggests to the readers to be able to reproduce more references and not focus only on the material that has been compiled, so that the knowledge we have is even wider.

Keywords: Teaching, Teacher, Al-Qur'an Perspective

ABSTRAK

Proses pendidikan mengharapkan manusia dapat menjalankan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi ini dengan baik. Pendidikan yang dimaksud disini adalah kegiatan mengajar. Umat Islam menjadikan al- Qur'an sebagai pedoman hidup. Dalam arti, segala permasalahan yang ia hadapi harus dikembalikan kepada al-Qur'an. Dalam hal ini bukan hanya menjadikan al- Qur'an sebagai bahan bacaan saja, sehingga petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam al-Qur'an tidak akan diketahui, begitupun petunjuk al-Qur'an terhadap masalah pendidikan. Konsep mengajar dalam perspektif Al-Qur'an ada empat yaitu 'allama, rabba, darrasa, dan 'addaba. Prinsip mengajar dalam perspektif Al-Qur'an juga tidak terlepas dari prinsip tauhid dan Ilahiyah, selain itu ada Prinsip kasih sayang yang melahirkan prinsip-prinsip mengajar lainnya, yaitu ikhlas, demokrasi, kelembutan, dan tenggang rasa terhadap anak didik. Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Perspektif Al-Qur'an yaitu Guru adalah orang yang bertugas melanjutkan tugas-tugas para Nabi dan Rasul, Guru bertugas mengantarkan murid untuk mencapai tujuan hidupnya, Guru bertugas untuk meneruskan tugas para ulama sebagai penyampai pesan-pesan agama kepada muridnya, pemutus masalah muridnya secara bijaksana, menyuruh kepada kebaikan, mencegah dari keburukan. Tanggung jawab seorang guru dalam Perspektif Al-Qur'an yaitu sebagai murabbī, Mu'allim, Mu'addib, Mudarris, dan Mursyid. Hasil dari penulisan ini, penulis menyarankan kepada pembaca untuk dapat lebih memperbanyak referensi dan tidak terfokus hanya pada materi yang telah disusun ini saja, agar kiranya ilmu yang kita miliki lebih luas lagi.

Kata Kunci : Mengajar, Guru, Perspektif Al-Qur'an

Pendahuluan

Apa yang terjadi di Indonesia saat ini merupakan kesalahan guru, karena guru tidak mampu mengantarkan orang-orang yang mengenyam pendidikan tidak bisa melakukan apa-apa setelah selesai pendidikannya. Hal itu terbukti, sampai saat ini kondisi bangsa kita tertinggal jauh dari negara-negara lain sama singapura saja kita kalah dan lebih parahnya lagi masyarakat kita hingga saat ini masih banyak yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Bila kita mendengar cerita-cerita lagenda, bahwa dulu itu negara tetangga belajar kekita, orang Indonesia dijadikan guru ditempat mereka namun faktanya hari ini kita yang belajar ketempat mereka. Jauh sebelum negara kita merdeka pendiri bangsa kita sudah berpikir bagaimana rakyat Indonesia tidak terus dijajah salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan Nasional sebagai wadah dimana para guru bekerja. Pekerjaan guru tugas utamanya tentu mengajar, namun apa yang diajarkan seolah-olah tidak memberi dampak terhadap perkembangan diri dalam hal memiliki keterampilan, pemikiran yang kuat untuk merubah dirinya, lingkungannya bahkan negara ini dengan ilmu tersebut. Namun pendidikan yang didapat hanya sekedar formalitas bahwa yang bersangkutan pernah sekolah dan sudah selesai melaksanakan kewajiban belajar dan guru selesai juga melaksanakan kewajibannya mengajar dan dapat gaji sudah.

Semestinya tenaga pengajar atau guru benar-benar bisa digurui oleh siswanya sehingga proses belajar-mengajar bukan hanya memindahkan ide-ide atau gagasan pokok yang menjadi sarana dari program pendidikan nasional itu sendiri. Karena apa yang tersusun dalam kurikulum itu bukan ilmu pengetahuan yang bisa ditransfer begitu saja, itu hanya draf. Makanya mau berganti berapa kalipun berbagai macam nama pun kurikulumnya, bila gurunya hanya mentransfer draf dari kurikulum itu sampai kapan pun tidak akan memberi kontribusi ilmu apa-apa alias percuma.

Fenomena tersebut akan merusak tantangan peradaban bangsa Indonesia sebenarnya untuk itu mari kita pahami terutama guru-guru yang mengajar, ingat guru adalah Profesimu dan mengajar adalah pekerjaanmu, Profesional guru itu lahir bila dia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik bahkan lebih baik dari yang terbaik.

Beberapa literature yang mengkaji terkait profesionalisme guru khususnya dalam perspektif Al-Quran, salah satunya yang ditulis oleh Suriadi Adi Samsuri. Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional.¹ Lebih lanjut beliau mengatakan orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi. Dalam islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara professional, dalam arti harus dilakukan secara benar.

Profesionalisme guru dalam Al-Qur'an diambil dari pendapat mufasir yang memberikan penekanan terhadap makna kata *'ala makanatikum* (pada surat Al-An'am: 135, Hud: 39 dan 121, Al-Zumar: 39) dan kata *'ala syakilatihi* (pada surat Al-Isra: 84) kedua kata tersebut mempunyai makna tempat, derajat, kedudukan, kemampuan, kekuatan. Keadaan seseorang, puncak kemampuan yang dimiliki seseorang, atau keadaan yang tetap atas sesuatu yang terjadi secara terus-menerus sepanjang waktu, kekuatan penuh untuk melaksanakan sesuatu.

Istilah belajar dan mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat suatu hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Antara kedua kegiatan itu saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain.

Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.²

Islam adalah hukum Allah SWT, yang diturunkan kepada manusia agar mereka beribadah kepada-Nya. Tujuannya agar manusia dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik, menuntut agar mereka melaksanakan proses pendidikan. Dengan proses pendidikan ini, diharapkan

¹ Suriadi Adi Samsuri, "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 21, no. 1 (June 30, 2018): 123–41, <https://doi.org/10.24252/LP.2018V21N1I11>.

² Paul Suparno, *Filsafat Konstruktisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 65.



manusia dapat menjalankan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah kegiatan mengajar.

Islam dan Al-Qur'an adalah teks agama yang menekankan pengetahuan manusia dan mendorong manusia untuk mencarinya. Orang yang berilmu dijanjikan oleh Allah SWT untuk naik derajat dan menunjukkan keutamaannya dan kelebihannya di dunia dan akhirat. Akibatnya, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, Allah SWT berpengetahuan dan menetapkan prinsip-prinsip dasar dan peraturan dalam hal ini.

Menurut uraian sebelumnya, Al-Qur'an harus diadopsi oleh orang-orang sebagai pedoman hidup, dan mereka harus mengembalikan semua masalah yang mereka hadapi kepada Al-Qur'an. tidak memperlakukan Al-Qur'an hanya sebagai sumber informasi, sehingga tidak praktis untuk mengikuti petunjuknya, termasuk yang berkaitan dengan topik pendidikan.

Muslim juga diajarkan untuk mengajar, dan mereka yang memiliki pemahaman agama yang lebih dalam diharapkan untuk berbagi pengetahuan itu dengan siswa mereka atau dalam sistem pendidikan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa dan masyarakat memperoleh pengetahuan baru. Oleh karena itu, mereka membutuhkan seorang pemimpin yang dapat membimbing mereka ke arah yang benar. Siswa memiliki hak untuk menerima dan menerima hak pendidikan di dunia pendidikan.

Di sinilah tugas individu yang berpengetahuan adalah untuk mendidik atau dikenal dengan istilah-istilah mendidik. Berilah peringatan kepada masyarakat juga dikenal dengan mengajar mereka dengan mengajari mereka membaca dan menulis Al-Qur'an, mengadakan acara tausiyah, memimpin dengan memberi contoh, dan sebagainya. Sedangkan dalam dunia pendidikan formal, guru mendidik siswa sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan. Berdasarkan paparan dari latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penulisan dengan judul : **“Mengajar dan Guru dalam Perspektif Al-Qur’an”**.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik Library Research, yaitu mencari data literature yang masih relevan dengan tema pembahasan, seperti dari artikel, kitab, buku, dan lainnya.³ Kemudian, metode analisis yang digunakan adalah deskriptif-analisis, dimana penulis mengumpulkan data kemudian menganalisisnya dengan pendekatan psikologi. Disini penulis menggunakan teori psikologi dari Bronfenbrenner yaitu teori ekologi yang relevan guna menunjang hasil analisis. Kemudian hasil analisis dinarasikan sebagai kesimpulan di akhir tulisan.

³ Ahmad Fahrudin, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi Dan Strategi Jitu Riset Peneliti, 1st Ed* (Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020), 75.

Hasil dan Pembahasan

Mengajar Dalam Perspektif Al-Quran

Konsep Mengajar

Pengertian Mengajar menurut Nana Sudjana⁴ berpendapat bahwa mengajar pada hakekatnya adalah “Suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar-mengajar”. Selanjutnya mengemukakan bahwa “Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan”.⁵ Mengajar merupakan proses membimbing pengalaman belajar.⁶ Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika siswa dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya. Misalnya, jika seorang siswa ingin memecahkan suatu masalah maka ia harus berpikir menurut langkah-langkah tertentu. Sedangkan menurut W.Gulo mengajar adalah usaha untuk memberi ilmu pengetahuan dan usaha untuk melatih kemampuan berbagai cara.⁷

Bisa dengan cara guru langsung mengajar di kelas atau dapat pula dengan menggunakan alat pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik, mengajar memiliki beberapa definisi penting, diantaranya : Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat. Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, “Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa guna membantu siswa menghadapi masalah yang terdapat pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa yang dimaksud mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan siswa, dan bahan pengajar serta mengatur situasi belajar siswa sehingga tercipta situasi dan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar.

⁴ Nana Sujana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989).

⁵ Ali, M. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Gunung Agung. 1992, 12.

⁶ Ahmad Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta. PT. Rineka Cipta, 2004.

⁷ W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), 2.

⁸ Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT.Bumi Aksara), 2013

Dari pengertian ini, proses mengajar terbagi menjadi dua tahap pertama, proses mengajar merupakan proses yang dilakukan oleh sumber untuk menciptakan kondisi belajar pada siswa dengan cara memanfaatkan lingkungan sebagai faktor penunjang terhadap kondisi belajar pada siswa. Kedua, kondisi belajar tercipta sehingga perilaku mengajar yang dilakukan oleh instruktur atau guru dengan melakukan bimbingan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Sasaran akhir dari proses pembelajaran adalah siswa belajar dengan upaya yang disengaja dan penuh rasa tanggung jawab untuk mencapai tujuan. Tujuan tercapai melalui proses pembelajaran, sedangkan belajar bisa terjadi dengan berbagai cara. Bisa dengan cara guru langsung mengajar di kelas atau dapat pula dengan menggunakan alat pembelajaran. Para ahli psikologi dan ahli pendidikan memberikan pengertian mengajar yang berbeda-beda rumusannya.

Kata sekolah memiliki akar yang sama dengan memperoleh dan berasal dari kata dasar. Arti kata mengajar adalah banyak profesi yang melibatkan guru sebagai pelatih, siswa sebagai siswa, dan bahan ajar sebagai bahan ajar.⁹

Al Quran, tentang ajaran dalam kata "Allamah". Kata tersebut berasal dari 'alima, diberi tambahan huruf yang mirip dengan 'ainfi'il, diganti dengan tasydid. Luis Maruf mengartikan kata "Iallama" untuk memberitahukan kepada orang banyak, dan kalimat "Allama al-ustaaazu al-tullab" adalah suatu kegiatan, yaitu dilakukan oleh seseorang yang dapat membuat ilmu diketahui orang lain atau menguasainya. Dapat diartikan sebagai kegiatan. Kegiatan ini biasanya melibatkan beberapa peserta yang saling berinteraksi dan berlangsung dalam satu ruangan/kelas. Kami menyebutnya proses belajar.¹⁰

Al-Qur'an menggunakan kata "Allama" 41 kali dalam dua pola: Fil Madi dan Mudali. Ayat tersebut secara umum menjelaskan bahwa Allah SWT-lah yang mengajar manusia. Allah secara langsung atau tidak langsung menganugerahkan ilmu kepada manusia. Allah SWT mengajar Nabi Adam as, mengenai nama-nama binatang lainnya sehingga Nabi Adam mengerti dan bisa menyebutkannya. Sebagaimana tersirat dalam surah Al-Baqarah ayat 31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (البقرة/2: 31-32)

Artinya: "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman. "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini, jika kamu yang benar! "Mereka menjawab, "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh Engkaulah yang maha mengetahui, maha bijaksana. (QS. Al_Baqarah: 31-32).

⁹ M. Yusuf. Tafsir Tarbawi Kadar, *Pesan Pesan Alquran Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2013), 58.

¹⁰ Kadar, 58.

Selain istilah "Allama", bahasa Arran memiliki istilah "rabah", "dalasa" dan "adhabha" yang dekat artinya dengan "Allama". Istilah ini secara harfiah memiliki arti lain. Suatu istilah yang menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan atau proses yang berhubungan dengan penyampaian pengajaran, terutama oleh guru.¹¹ Konsep mengajar dalam islam terbagi menjadi tiga yaitu:¹²

a. Tarbiyah

Istilah Talbiya berasal dari kata keledai, yang dikaitkan dengan akar kata Rab (Tuhan). Mereka juga menyebut Allah sebagai murabi (pendidik) seluruh alam. Kata rabb (dewa) dan murabby (pendidik) berasal dari akar kata yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran.

وَإخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (الاسراء/17: 24)

Artinya : Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil." (Al-Isra'/17:24)

Kata talbiya mengandung arti memelihara, memelihara, melindungi dan memelihara semua ciptaan termasuk manusia, hewan dan tumbuhan. Konsep talbiya sangat sering digunakan dalam memaknai pendidikan Islam, yang menekankan pada upaya membentuk manusia menjadi generasi yang berkepribadian mulia dan berkualitas.

Sesuai dengan makna yang dikandungnya, konsep Talbiyah dengan penuh kasih ditekankan pada perwujudan nilai-nilai sakral yang melambangkan Tuhan sebagai Rab al-Aramin. Oleh karena itu, Talbiya lebih menekankan pada pengajaran, perlindungan, pemeliharaan dan penanaman cinta dari pendidik kepada siswa. Pedoman ini bertujuan untuk memberikan syarat-syarat pembentukan sikap dan perilaku yang baik agar siswa dapat menemukan jalan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agamanya.¹³

Perlindungan juga menitikberatkan pada upaya melindungi peserta didik secara fisik dan psikis. Kami berharap perlindungan ini akan menjaga martabat dan nilai siswa kami dan menghindari perilaku kasar. Bentuk pengajaran dan perlindungan disini dapat berupa proses pendidikan yang dilakukan. Dengan kata lain, mengikuti minat dan bakat yang terpendam dalam diri anak didik kita dan terus berupaya mengembangkan potensi alamnya, sehingga kita bisa menjadi generasi yang mampu melakukannya. Hal ini dapat mencerahkan pembangunan masa depan negara.¹⁴

¹¹ Kadar, 60.

¹² Arif Hidayat Efendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 42.

¹³ Efendi, 51.

¹⁴ Efendi, 51.

Oleh karena itu, konsep Talbiya menitikberatkan pada pembentukan nilai-nilai kasih sayang yang mencerminkan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Menyimpang dari konsep ini, pendidikan Islam tidak secara eksplisit menunjukkan hukuman fisik, pelecehan, atau bentuk kekerasan verbal yang keras terhadap siswa.¹⁵

Dalam hubungan, nilai-nilai kepedulian dibebankan pada orang tua, tetapi pendidik hanyalah profesional yang melakukan tugas berdasarkan kepercayaan pada orang tua. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, konsep tarbiyah dapat dibagi menjadi empat unsur, yaitu:

1. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.
2. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia agar mencapai kesempurnaan.
3. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas terbaik.
4. Melaksanakan usaha-usaha secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak.¹⁶

b. Ta'dib

Pengajaran tentang konsep Tadhīb sebenarnya mengacu pada sabda Nabi SAW. "Saya dididik oleh Tuhan, dan dia memberi saya pendidikan yang terbaik" (Al Hadist). Pertanyaan ini menegaskan bahwa Allah adalah pendidik agung yang memberikan pendidikan terbaik kepada Rasulullah. Kami menerima pendidikan yang didik tekan oleh orang tua kami sebagai lembaga pendidikan utama agar anak didik kami mendapat bimbingan, perlindungan, dan arahan yang baik dalam hidup ini melalui peran para nabi.¹⁷

Sebagai pendidik yang agung, Allah dan Rasulullah merupakan cerminan utama pencapaian dan pedoman pendidikan etika dan moral dalam kehidupan manusia. Istilah ta'dib berasal dari makna dan pendidikan addaba, dan menunjukkan pemahaman yang integral tentang pendidikan ketika makna-makna tersebut dihubungkan.¹⁸

c. Ta'lim

Konsep Ta'lim dalam Al-Qur'an menggunakan bentuk Fil (kata kerja) dan Ism (kata benda). Istilah Ta'lim secara etimologis adalah semacam proses transfer pengetahuan. Dalam hal ini, Ta'lim sering dipahami sebagai proses pengajaran yang menekankan aspek peningkatan intelektual siswa. Karena makna Ta'lim yang bias, para sarjana pedagogi Islam sampai batas tertentu keberatan untuk memasukkan kata Ta'lim dalam konsep umum pendidikan. Mereka menganggap Ta'lim sebagai aspek pendidikan. Namun konsep Ta'lim yang menekankan pada transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi harus dikaitkan dengan nilai-nilai sakral. Maka jangan heran jika ilmu tidak sia-sia dalam konsep Ta'lim. Ini karena kita harus selalu berpegang pada nilai-nilai Tuhan, yang bermanfaat bagi tubuh mahasiswa secara keseluruhan.

¹⁵ Efendi, 52.

¹⁶ Efendi, 52.

¹⁷ Efendi, 52.

¹⁸ Efendi, 53.

Konsep Ta'lim adalah proses menanamkan pengetahuan, pemahaman, pemahaman dan tanggung jawab, di mana diri manusia menjadi murni atau bersih dari segala kotoran, siap menerima kebijaksanaan dan mempelajari hal-hal yang berguna baginya (kemampuan).¹⁹ Berkaitan dengan pengertian tersebut, Ta'lim adalah kehidupan manusia yang terus menerus dari lahir sampai mati untuk berpindah dari posisi 'bodoh' ke posisi 'putih', sebagaimana dinyatakan dalam Nar ayat 78 berarti kerja keras:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل/16: 78)

Artinya : Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (An-Nahl/16:78)

Tujuan dan cita-cita konsep Ta'lim tidak hanya untuk meningkatkan potensi dan kemampuan mereka, tetapi juga sebagai bentuk kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Secara alamiah, konsep Ta'lim mengacu pada pengembangan potensi manusia berupa potensi nalar (intelektual), sikap (emosional), dan moral (mental) yang terintegrasi secara holistik.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa tujuan sistem pendidikan Islam adalah membekali umat Islam dengan pengetahuan sekuler dan wahyu sehingga mereka dapat menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Kami menuntut pendidik yang mematuhi standar tinggi, Percaya diri pada fondasi, memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang apa yang diajarkan, dan memiliki pemahaman yang luas tentang tujuan pendidikan yang perlu dicapai. Juga, memiliki basis pengetahuan untuk membantu siswa menemukan minat, bakat, kebutuhan, dan aspirasi mereka, serta menguasai pendidikan yang diperlukan. metode. Sesuai dengan ajaran Islam, pendidik menetapkan standar yang bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian dan pengetahuan peserta didik.²⁰

Prinsip Mengajar

Prinsip guru, adalah asas atau aturan pokok, dimana seorang guru sebagai motifator untuk merangsang daya dorong pribadi siswa dalam melaksanakan sesuatu atau suatu jabatan karir, fungsional dan profesional yang berkompoten (cakap, mampu dan wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugas.²¹

Mengingat tugas yang berat itu, guru yang mengajar di depan kelas harus mempunyai prinsip-prinsip mengajar, dan harus dilaksanakan seefektif mungkin agar guru tidak asal mengajar.

¹⁹ Efendi, 53.

²⁰ Efendi, 54.

²¹ H. Abdurrahman, *Lot. cit.* h. 57

Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- Pengajaran hendaknya menarik minat
- Partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar
- Prinsip pengulangan
- Perbedaan individu
- Kematangan murid
- Prinsip kegembiraan
- Prinsip mengajar murid belajar
- Ketersediaan alat-alat²²

Menurut James L Marsell mengemukakan 6 prinsip mengajar yaitu:²³

1. Prinsip Konteks

Mengajar dengan memperhatikan prinsip ini, guru dalam menyajikan pelajaran hendaknya dapat menciptakan bermacam-macam hubungan dalam kaitan bahan pelajaran. Menghubungkan bahan pelajaran dapat menggunakan bermacam-macam sumber, misalnya surat kabar, majalah atau buku perpustakaan atau lingkungan sekitar. Dengan prinsip ini, siswa akan mengetahui “konteks” dari bahan yang dipelajari. Tanpa adanya konteks, pengetahuan satu dengan pengetahuan lain, biarpun terletak dalam satu rumpun, akan terpisah-pisah sehingga pengetahuan siswa menjadi kurang kokoh.

2. Prinsip Fokus

Mengajar dengan memperhatikan prinsip fokus, yaitu guru dalam membahas pokok bahasan tertentu perlu menentukan pokok persoalan yang menjadi pusat pembahasan. Bila prinsip konteks mengharuskan guru menghubungkan bahan pengajaran seluas-luasnya, maka prinsip fokus mengharuskan adanya pemusatan pokok persoalan. Dalam prakteknya, kedua-duanya harus dilaksanakan sehingga saling melengkapi. Kedua prinsip itu merupakan kriteria mengajar yang efektif.

3. Prinsip urutan

Mengajar dengan melaksanakan prinsip urutan adalah materi pengajaran hendaknya disusun secara logis dan sistematis, sehingga mudah dipelajari anak. Urutan bahan pelajaran hendaknya menunjang proses belajar mengajar. Misalnya: guru mengajar matematika dengan pokok bahasan fungsi grafik tentu ia akan merinci kegiatan apa yang harus dikuasai siswa, untuk memahami dengan mudah permasalahan fungsi grafik. Untuk memahami prinsip tersebut, guru perlu merinci kegiatan-kegiatan mana yang lebih dahulu dan mana yang kemudian. Penyusunan kegiatan-kegiatan tersebut harus sistematis dan logis.

²² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 23.

²³ Lipham, James M, 2005, *The Principal Concepts, Competencies, and Cases*, Longman Inc, New York.

4. Prinsip evaluasi

Prinsip ini menekankan bahwa guru dalam mengajar tidak boleh meninggalkan kegiatan evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan integral dalam mengajar. Kegiatan evaluasi berfungsi mempertinggi efektivitas belajar, menimbulkan dorongan siswa untuk lebih meningkatkan belajarnya dan memungkinkan guru untuk memperbaiki metode mengajarnya. Evaluasi ini dapat dilakukan baik secara tertulis maupun lisan dalam bentuk “assessment”.

5. Prinsip individualisasi

Melaksanakan prinsip individualisasi diwujudkan dalam bentuk mengajar hendaknya memperhatikan perbedaan antar individu siswa. Siswa sebagai makhluk individu berbeda-beda, baik dari segi mental, misalnya perbedaan intelegensi, bakat, minat dan sebagainya maupun berbeda dalam kecenderungan, misalnya ada yang cenderung lebih baik pada bidang estetika, tetapi kurang baik pada matematika. dan sebagainya. Perbedaan individu tersebut dapat dilakukan dalam pemberian pelayanan belajar, seperti bimbingan belajar, tugas-tugas, dan sebagainya.

6. Prinsip sosialisasi

Prinsip ini menekankan bahwa guru dalam mengajar hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang menimbulkan sikap saling kerjasama antara siswa., dalam mengatasi masalah. Cara belajar seperti itu memiliki dua keuntungan yang dapat diperoleh yaitu:

- a. Membina dan mengembangkan kepribadian siswa terutama sikap demokrasi.
- b. Pengetahuan anak akan bertambah kokoh sebab di dalam proses belajar di antara siswa terjadi saling memberi dan menerima.

Dalam prakteknya, keenam prinsip harus dilaksanakan secara integral. Prinsip konteks, urutan, dan evaluasi merupakan prinsip-prinsip yang digali dari bagaimana cara menyusun dan menyajikan bahan kepada siswa, sedangkan prinsip individualisasi dan sosialisasi mendasarkan pada pemenuhan kebutuhan yang belajar.

Prinsip-prinsip mengajar menurut Mandigers sudah dikenal lama dan sudah menjadi bagian dari ilmu didaktik di Indonesia. Prinsip-prinsip mengajar ini lebih terkenal dengan nama: *Azas-azas didaktik*

Menurut Mandigers agar anak mudah dan berhasil dalam belajar, guru dalam mengajar harus memperhatikan:

1. Azas aktivitas mental

Belajar adalah aktivitas mental. Oleh karena itu yang mengajar hendaknya dapat menimbulkan aktivitas mental, tidak hanya mendengar, mencamkan, dan sebagainya tetapi lebih menyeluruh pada aspek kognitif, efektif, maupun psikomotoriknya. Prinsip CBSA sangat memenuhi prinsip ini.

2. Prinsip Menarik Perhatian

Bila dalam belajar mengajar, anak-anak memiliki perhatian penuh kepada bahan pelajaran, maka hasil belajar akan lebih meningkat sebab dengan penuh perhatian, ada konsentrasi yang pada gilirannya hasil belajar akan lebih berhasil dan tidak mudah lupa.

3. Prinsip penyesuaian perkembangan murid

Anak akan lebih tertarik perhatiannya bila bahan pelajaran yang diterimanya sesuai dengan perkembangannya. Prinsip ini juga sudah dikemukakan oleh J.A. Comenius.

4. Prinsip appersepsi

Prinsip ini memberikan petunjuk kepada guru bahwa dalam mengajar hendaknya selalu mengaitkan dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan cara tersebut, anak akan lebih tertarik sehingga bahan pelajaran mudah diserap. Prinsip ini dilaksanakan pada permulaan pengajaran.

5. Prinsip peragaan

Prinsip peragaan memberikan pedoman bahwa dalam mengajar hendaknya menggunakan alat peraga. Dengan alat peraga, proses belajar mengajar tidak hanya dengan kata-kata (verbalistis). Pelaksanaan prinsip ini dapat dilakukan dengan menggunakan bermacam alat peraga atau media pengajaran. Kalau pengajaran dilaksanakan dengan menggunakan alat peraga, hasil belajar anak lebih jelas dan ia pun tidak cepat lupa.

6. Prinsip motoris

Mengajar hendaknya dapat menimbulkan aktivitas motorik anak didik. Belajar yang melibatkan aktivitas motorik, menyebabkan anak tidak cepat lupa dan menimbulkan hasil belajar yang tahan lama.

7. Prinsip Motivasi

Motivasi ialah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Makin kuat motivasi seseorang dalam belajar, makin optimal dalam melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, intensitas (kekuatan) belajar sangat ditentukan oleh motivasi (dorongan). Dalam mengaplikasikan prinsip ini, guru dapat:

- Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan anak.
- Menghubungkan pelajaran dengan pengalaman anak.
- Memilih berbagai metode mengajar yang tepat.

Prinsip-prinsip tersebut dalam pelaksanaannya hendaklah dapat diterapkan secara integral. Hal itu dapat dijelaskan bahwa belajar yang berhasil adalah bila anak dalam melakukan kegiatan belajar dapat berlangsung secara intensif dan optimal, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang lebih bersifat permanen (tetap). Untuk itu, guru dalam mengajar harus dapat menimbulkan aktivitas mental dan fisik (CBSA). Proses belajar mengajar yang demikian itu akan terwujud bila mendapat dukungan dari situasi belajar di mana prinsip peragaan, appersepsi, korelasi dapat dilaksanakan.

Padahal, nuansa ketuhanan tidak bisa dilepaskan dari tugas mengajar. Tuhan memberi petunjuk kepada semua makhluk, termasuk jin dan malaikat, selain manusia. Dia mengajar manusia melalui alam dan Al-Qur'an. Akibatnya, kontak erat dengan tauhid atau prinsip-prinsip suci. Tauhid harus menjadi syarat untuk mengajar.²⁴

Dalam surah Al-Rahman ayat 1-4 dijelaskan :

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (الرحمن/55: 1-4)

Artinya : Allah Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur'an, Dia menciptakan manusia, Dia mengajarnya pandai menjelaskan. (Ar-Rahman/55:1-4)

Menurut ayat ini, Allah memerintahkan manusia melalui Al-Qur'an dan Al-Bayan. Namanya, al-Rahman, yang secara harfiah berarti "rahmat", menjadi dasar perdebatan filosofis. Ini berarti bahwa mengajar didasarkan pada kasih. Mengajar harus dilihat sebagai demonstrasi kasih. Kami berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan karena cinta untuk siswa kami. Prinsip lain seperti kejujuran, rasa hormat, pendidikan, dan toleransi terhadap siswa muncul dari prinsip kasih sayang ini.²⁵

Kejujuran dalam hal ini berarti menginginkan ajaran yang diridhoi Allah. Dengan kata lain, kegiatan pendidikan adalah kegiatan jihad melawan kebodohan yang telah Allah perintahkan kepada manusia. Untuk itu, profesi guru harus dimaknai sebagai kerdil untuk mendidik siswa tentang intelektual, keyakinan, dan moral, bukan hanya pekerjaan yang mendatangkan kekayaan materi.

Demokrasi berarti menghargai pendapat, gagasan, dan pemikiran siswa. Siswa diberikan kebebasan akademik untuk menyatakan pendapatnya dan menjadi bagian dari sekolah yang berbeda dari guru mereka, selama mereka tidak bertentangan dengan moralitas Islam atau akidah tauhid. Prinsip ini dicontohkan dalam Surah al-Bakala, di mana para malaikat diberi hak untuk mengungkapkan "pendapat" mereka tentang rencana untuk menciptakan alam.²⁶

Kebaikan berarti menghindari kekerasan dalam belajar dan hubungan. Guru kelas harus toleran terhadap siswanya. Ketika seorang guru harus menghukum seorang siswa karena pelanggaran disiplin, hukuman itu harus ditafsirkan dalam konteks kehati-hatian. Jadi hukumannya bukan untuk balas dendam, tapi karena kasihan padanya.

²⁴ Efendi, 60.

²⁵ Efendi, 61.

²⁶ Efendi, 61.

Guru Dalam Perspektif Al-Quran

Pengertian Guru menurut Rustiyah yang dikutip oleh Syafrudin Nurdin yaitu:

Guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Dia juga mengutip definisi guru menurut Departemen Pendidikan dan kebudayaan, guru adalah seorang yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan, dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.²⁷

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa “Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”²⁸.

Seperti juga yang di jelaskan oleh Isjoni, guru adalah pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi siswa- siswanya dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, disiplin dan mandiri.²⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian guru secara umum adalah “semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab serta pemegang amanat dalam membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun di luar sekolah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Definisi ini memiliki arti yang sangat luas, dan mengajar apa saja bisa disebut guru, sehingga memiliki nama seperti guru Qur’an, guru pencak silat, dan guru pendidikan jasmani. Dalam dunia pendidikan, istilah guru dikenal sebagai in-service Educator. Ke tenaga pendidik yang statusnya banyak dikenal orang adalah guru, maka banyak 4.444 yang menyamakan pendidik dengan guru. Faktanya, ada banyak spesialisasi pendidik yang merupakan pendidik daripada guru baik dalam pengertian teori maupun praktisi.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha untuk memperbaiki orang lain secara Islami, termasuk orang tua (orang tua), paman, saudara, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lainnya, bisa masyarakat luas. Khusus bagi orang tua, Islam memberikan perhatian yang besar sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, meletakkan landasan yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya di masa depan. Ada banyak dalil Nakuri yang menunjuk pada hal ini, seperti sabda Nabi Muhammad SAW:

²⁷ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputan Pers, 2003), 7.

²⁸ Republik Indonesia, *Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 13.

²⁹ Isjoni, *Guru Sebagai Monitor Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 23.

Telah menceritakan kepada kami (Adam) telah menceritakan kepada kami (Ibnu Abu Dza'bi) dari (Az Zuhriy) dari (Abu Salamah bin 'Abdurrahman) dari (Abu Hurairah Radliallahu 'anhu) berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi."

Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, yaitu murabi, mu'allim, muadadib, mudarris, muzakki, dan ustadz. Istilah-istilah ini, dalam penggunaannya, memiliki makna tertentu.

Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Perspektif Al-Qur'an Dalam Islam, Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena berhasil dan tidaknya pendidikan tersebut yang menjadi salah satu faktor penentunya adalah guru. Walaupun perkembangan teknologi sangat pesat yang memudahkan akses dalam mencari dan mendapatkan informasi tentang sebuah ilmu, namun keberadaan guru untuk memperjelas konsep dan pemikiran dari seseorang yang tertulis dalam buku ataupun tulisan-tulisan ilmiah tetap menjadi sebuah keniscayaan yang harus ada agar informasi yang diterima tidak disalahartikan.

Secara umum, tugas pendidik dalam perspektif pendidikan Islami mengacu kepada tiga hal berikut :

1. Guru adalah orang yang bertugas melanjutkan tugas-tugas para Nabi dan Rasul. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah ayat 151 :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (البقرة/2: 151)
Artinya : Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (Al-Baqarah/2:151)

Q.S. Ali 'Imran ayat 164 :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (آل عمران/3: 164)

Artinya : Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.(Ali 'Imran/3:164)

Q.S. al- Jumu'ah ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (الجمعة/62: 2)

Artinya : Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Al-Jumu'ah/62:2)

Ketiga ayat ini menjelaskan bahwa Allah sebagai Maha Pendidik mengurus para Nabi dan Rasul untuk tiga tugas yaitu :

- Membacakan ayat-ayat Allah kepada manusia.
- Mengajarkan hikmah kepada manusia.
- Mengajarkan ilmu kepada manusia.

Karena itu, tugas guru adalah melanjutkan tugas-tugas para Nabi dan Rasul yaitu mendidik murid dalam hal ayat-ayat Allah, hikmah dan ilmu.

2. Guru bertugas mengantarkan murid untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu : Bersyahadah kepada Allah Swt (Q.S. al- A'raf ayat 172)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (الاعراف/7: 172)

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”(Al-A'raf/7:172)

Menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah yang senantiasa beribadah kepada-Nya (Q.S. az-Zariyat 53),

اتَّوَصَوْا بِهَا بَلَىٰ هُمْ قَوْمٌ طَاغُوتٌ (الذریت/51: 53)

Artinya : Apakah mereka saling menasihati tentang (apa yang dikatakan) itu? (Tidak!) Sebaliknya, mereka adalah kaum yang melampaui batas.(Az-Zariyat/51:53)

Mengemban tugasnya sebagai khalifah Allah Swt. di bumi (Q.S. al- Baqarah ayat 30),

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة/2: 30)

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Dalam Al-Qur’an, kata khalīfah memiliki makna ‘pengganti’, ‘pemimpin’, ‘penguasa’, atau ‘pengelola alam semesta’. (Al-Baqarah/2:30)

3. Guru bertugas untuk meneruskan tugas para ulama sebagai penyampai pesan-pesan agama kepada muridnya, pemutus masalah muridnya secara bijaksana, menyuruh kepada kebaikan, mencegah dari keburukan (Q.S. al-Imran : 104).

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران/3: 104)

Artinya : Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat. (Ali 'Imran/3:104)

Berdasarkan kepada asal kata guru dalam al-quran, maka tanggung jawab seorang guru dapat dipilah menjadi beberapa bagian;

- a) Tanggung jawab guru yang harus dilakukan sebagai murabbī yaitu:
- 1) Memelihara aspek jasmani dan ruhani murid agar tetap terus berkembang,
 - 2) Pendidik memiliki wewenang penuh dalam mengemban amanahnya sebagai pendidik bagi murid,
 - 3) Mengembangkan sifat profesionalisme pendidik agar tugasnya sebagai pendidik dapat dijalankan secara optimal,
 - 4) Bertanggung jawab mengemban amanah dari Allah SWT untuk membentuk manusia pengabdikan kepada Allah SWT dan khalifah di muka bumi,
 - 5) Harus memahami aspek psikologi murid agar dapat memilih materi pendidikan yang cocok untuk diberikan kepada murid,
 - 6) Bertanggung jawab menumbuhkembangkan potensi murid,
 - 7) Mengembangkan dan menanamkan sifat al-rububiyat dalam dirinya, dan selanjutnya menanamkannya kepada murid,
 - 8) Menguasai konsep dan penerapan manajemen kelas dan menciptakan suasana belajar yang dinamis, dialogis, dan menyenangkan.

- b) Tanggung jawab guru yang harus dilakukan sebagai Mu'allim yaitu;
- 1) Mu'allim memiliki kedudukan utama di antara manusia, keutamaannya tersebut seperti sebagai pewaris para Nabi, kemudian Allah dan para malaikat-Nya bersalawat kepada pendidik (mu'allim), dan mendapatkan pahala yang terus mengalir selama ilmu yang diajarkan oleh mu'allim diamalkan oleh umat manusia,
 - 2) Bertugas mencerahkan kehidupan umat dari kebodohan,
 - 3) Mengajarkan dan mengamalkan ilmu kepada umat,
 - 4) Meluruskan pemimpin apabila salah, dan memberikan masukan bagi pengelolaan pemerintahan,
 - 5) Memiliki sifat ikhlas dalam mengajarkan ilmunya, tidak pemaarah, tidak melakukan kekerasan fisik dalam mendidik, dan menunaikan amanahnya secara sempurna.
- c) Tanggung jawab guru yang harus dilakukan sebagai Mu'addib yaitu;
- 1) Bertanggung jawab terhadap bimbingan dan pendidikan murid agar berperilaku, berbudi pekerti, dan beradab serta sopan santun sesuai dengan ketentuan umum yang berlaku di masyarakat,
 - 2) Seorang muaddib wajib mencontoh Rasulullah Muhammad SAW dalam pendidikan konsep ta'dib karena al-Qur'an dan Hadits adalah sumber utama bagi muaddib dan akhlak Rasulullah SAW adalah al-Qur'an,
 - 3) Muaddib harus menjadi contoh dan teladan bagi muridnya,
 - 4) Seorang muaddib berkewajiban untuk mengamalkan adab dan tingkah laku yang terpuji terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada murid.
- d) Tanggung jawab guru yang harus dilakukan sebagai Mudarris yaitu;
- 1) Harus memiliki profesionalitas tinggi dalam mengembangkan potensi muridnya,
 - 2) Mudarris mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis,
 - 3) Menciptakan kerjasama di antara murid untuk memperdalam ilmu pengetahuan,
 - 4) Mengelola dan memilih materi ajar dan mengajarkannya dengan baik kepada murid,
 - 5) Mudarris harus mampu menelaah al-Qur'an karena di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan.
- e) Tanggung jawab guru yang harus dilakukan sebagai Mursyid yaitu;
- 1) Harus memiliki kejernihan berpikir dan kedewasaan berpikir,
 - 2) Memelihara dirinya dari perbuatan buruk dan senantiasa menghiiasi diri dengan perbuatan terpuji
 - 3) Membimbing murid agar memiliki kejernihan berpikir, kedewasaan berpikir, dan kesadaran dalam beramal.

Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan diatas maka dapat disimpulkan beberapa poin penting, yaitu: Dari sudut pandang Al-Qur'an, ada empat konsep doktrinal: Allama, Rabbah, Dharasa, dan Addaba. Prinsip-prinsip pengajaran dari sudut pandang Al-Qur'an juga tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip tauhid dan ketuhanan. Selain itu, ada prinsip-prinsip pendidikan lain: kejujuran, demokrasi, kebaikan, dan kasih sayang yang menciptakan toleransi bagi siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Perspektif Al-Qur'an yaitu Guru adalah orang yang bertugas melanjutkan tugas-tugas para Nabi dan Rasul, Guru bertugas mengantarkan murid untuk mencapai tujuan hidupnya, Guru bertugas untuk meneruskan tugas para ulama sebagai penyampai pesan-pesan agama kepada muridnya, pemutus masalah muridnya secara bijaksana, menyuruh kepada kebaikan, mencegah dari keburukan. Tanggung jawab seorang guru dalam Perspektif Al-Qur'an yaitu sebagai murabbī, Mu'allim, Mu'addib, Mudarris, dan Mursyid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Gunung Agung. 1992.
- Ahmad Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta. PT. Rineka Cipta, 2004.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Efendi, Arif Hidayat. *Al-Islam Studi Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Fahrudin, Ahmad. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi Dan Strategi Jitu Riset Peneliti, 1st Ed*. Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*.(Jakarta : PT.Bumi Aksara), 2013
- Isjoni. *Guru Sebagai Monitor Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kadar, M. Yusuf. Tafsir Tarbawi. *Pesan Pesan Alquran Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Lipham, James M, *The Principal Concepts, Competencies, and Cases*, Longman Inc, New York. 2005.
- Republik Indonesia. *Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*. Bandung: Citra Umbara, 2003.

Samsuri, Suriadi Adi. "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 21, no. 1 (June 30, 2018): 123–41. <https://doi.org/10.24252/LP.2018V21N1I11>.

Sujana, Nana. *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989.

Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Syafrudin Nurdin. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputan Pers, 2003.

W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo. 2002